

MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI INKLUSIF: ADAPTASI RELIGIOUS CULTURE DAN STRATEGI GURU DALAM MELAYANI KEBUTUHAN SPIRITUAL SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Muhammad Nurul Maulana Rosyada^{1*}, Sari Hernawati², Nanang Nurcholis³

^{1, 2, 3} Universitas Wahid Hasyim Semarang

¹rosadamaulana@gmail.com, ²sari_hernawati@unwahas.ac.id,

³nanang_nurcholis@unwahas.ac.id

ABSTRACT

Inclusive education in Indonesia has evolved from mere policy discourse into a complex pedagogical reality, demanding profound transformation in learning management, particularly within Islamic Religious Education (PAI). This study aims to present a comprehensive analysis of inclusive PAI learning management, focusing on three crucial dimensions: the adaptation of religious competence policies, collaboration strategies between PAI Teachers and Special Companion Teachers (GPK), and the development of accommodative religious culture models. Employing a qualitative approach with extended library research methods and meta-synthesis of data from Sinta-accredited journals and national policy documents, this research unveils the dynamics of religious education for students with various impairments (visual, hearing, autism, and intellectual disabilities). The findings indicate that effective inclusive PAI curriculum management is not monolithic but applies a continuum of adaptation ranging from duplication, modification, substitution, to omission, based on Individualized Education Program (IEP) assessments. In the strategic realm, it is found that PAI teachers need to transform from mere textual transmitters into spiritual facilitators utilizing multisensory methods—such as the use of tactile 'control prayer mats' for visually impaired students and visual total communication methods for hearing-impaired students. Furthermore, this study identifies that the greatest barrier to serving the spiritual needs of students with special needs lies not in the students' cognitive limitations, but in the rigidity of school culture and the lack of collaborative competence among educators. Therefore, this research recommends a reorientation of the school's role from merely a provider of physical access to an inclusive spiritual ecosystem, where religious culture is translated not as ritual uniformity, but as a sincere acceptance of the diversity of God's creation.

Keywords: PAI Learning Management, Inclusive Education, Religious Culture, Teacher Collaboration, Spiritual Needs of SSN

ABSTRAK

Pendidikan inklusif di Indonesia telah berkembang dari sekadar wacana kebijakan menjadi realitas pedagogis yang kompleks, menuntut transformasi mendalam

dalam manajemen pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan analisis komprehensif mengenai manajemen pembelajaran PAI di sekolah inklusif, dengan fokus pada tiga dimensi krusial: adaptasi kebijakan kompetensi religius, strategi kolaborasi antara Guru PAI dan Guru Pendamping Khusus (GPK), serta model pengembangan budaya religius (*religious culture*) yang akomodatif. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) yang diperluas dan meta-sintesis data dari jurnal terakreditasi Sinta serta dokumen kebijakan nasional, penelitian ini mengungkap dinamika pembelajaran agama bagi siswa dengan berbagai hambatan (tunanetra, tunarungu, autisme, dan tunagrahita). Temuan penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum PAI yang efektif tidak bersifat monolitik, melainkan menerapkan continuum adaptasi mulai dari duplikasi, modifikasi, substitusi, hingga omisi, yang didasarkan pada asesmen Program Pembelajaran Individual (PPI). Dalam ranah strategi, ditemukan bahwa guru PAI perlu bertransformasi dari sekadar penyampai materi tekstual menjadi fasilitator spiritual yang memanfaatkan metode multisensorik—seperti penggunaan 'sajadah kontrol' taktil bagi siswa tunanetra dan metode komunikasi total visual bagi siswa tunarungu. Lebih jauh, penelitian ini mengidentifikasi bahwa hambatan terbesar dalam layanan kebutuhan spiritual ABK bukan terletak pada keterbatasan kognitif siswa, melainkan pada rigiditas budaya sekolah dan kurangnya kompetensi kolaboratif antara elemen pendidik. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan reorientasi peran sekolah dari sekadar penyedia akses fisik menjadi ekosistem spiritual yang inklusif, di mana budaya religius diterjemahkan bukan sebagai keseragaman ritual, melainkan sebagai penerimaan tulus terhadap keragaman ciptaan Tuhan.

Kata Kunci: *Manajemen Pembelajaran PAI, Pendidikan Inklusif, Budaya Religius, Kolaborasi Guru, Kebutuhan Spiritual ABK.*

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah hak asasi fundamental yang dijamin oleh konstitusi bagi setiap warga negara, tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun mental mereka. Di Indonesia, paradigma pendidikan telah

mengalami pergeseran signifikan dari model segregasi (Sekolah Luar Biasa) menuju model pendidikan inklusif, yang diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009. Regulasi ini menegaskan bahwa sistem pendidikan harus memberikan kesempatan kepada

semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya.^[1] Pergeseran ini bukan sekadar perubahan administratif penempatan siswa, melainkan sebuah transformasi filosofis yang menuntut sekolah untuk menyesuaikan sistemnya agar dapat melayani kebutuhan setiap individu.^[2]

Dalam konteks kurikulum nasional, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis sebagai basis pembentukan karakter dan moralitas bangsa. PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan kognitif tentang rukun iman dan rukun Islam, tetapi lebih jauh lagi, berfungsi untuk memenuhi kebutuhan spiritual (*spiritual needs*), memberikan ketenangan psikologis, dan membentuk konsep diri yang positif sebagai hamba Tuhan (*Abdullah*). Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), pendidikan agama memiliki urgensi yang berlipat ganda. Di satu sisi, pemahaman keagamaan memberikan landasan teologis bagi mereka untuk menerima kondisi diri

dengan sikap *shabar* dan *ridha*. Di sisi lain, praktik keagamaan dan pelibatan dalam budaya religius sekolah dapat menjadi sarana terapi sosial dan emosional yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan interaksi sosial mereka.^[3]

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang lebar (*gap analysis*) antara idealisme kebijakan inklusif dengan praktik pembelajaran PAI. Data empiris dari berbagai studi menunjukkan bahwa guru-guru PAI di sekolah reguler sering kali mengalami "gegar budaya" ketika dihadapkan pada siswa dengan disabilitas. Sebagian besar guru PAI merupakan lulusan program studi PAI yang kurikulumnya didominasi oleh pendekatan klasikal untuk siswa tipikal (normal), sehingga mereka tidak memiliki bekal kompetensi pedagogik khusus (Ortopedagogik) untuk mengajar ABK.^[4] Akibatnya, pembelajaran PAI bagi ABK sering kali tereduksi menjadi sekadar kehadiran fisik di dalam kelas tanpa adanya keterlibatan kognitif maupun spiritual yang bermakna. Siswa tunarungu dibiarkan "menonton" guru berceramah tanpa penerjemah

bahasa isyarat; siswa tunanetra hanya mendengar tanpa akses terhadap Al-Qur'an Braille; dan siswa autisme sering kali dikeluarkan dari kelas saat pelajaran shalat karena dianggap mengganggu ketertiban.^[^5]

Lebih jauh lagi, tantangan manajemen pembelajaran PAI inklusif juga menyentuh aspek "Budaya Religius" (*Religious Culture*). Banyak sekolah di Indonesia yang membanggakan identitasnya sebagai sekolah berbudaya religius dengan menerapkan rutinitas seperti shalat Dhuha berjamaah, tadarus pagi, dan peringatan hari besar Islam (PHBI). Namun, desain budaya religius ini sering kali bersifat "ableist"—disusun berdasarkan standar kemampuan fisik dan sensorik siswa normal. Pertanyaan kritis yang muncul adalah: Bagaimana manajemen sekolah mengelola budaya religius ini agar tidak menjadi ajang diskriminasi terselubung? Bagaimana strategi sekolah dalam memastikan bahwa ritual kolektif tersebut aksesibel dan aman bagi siswa dengan kerentanan sensorik dan emosional?^[^6]

Isu krusial lainnya adalah manajemen kolaborasi. Pendidikan inklusif yang berhasil mensyaratkan adanya tim kerja yang solid antara

Guru Kelas/Guru Mata Pelajaran (dalam hal ini Guru PAI) dengan Guru Pendamping Khusus (GPK). Namun, literatur mencatat adanya ketimpangan relasi dan ketidakjelasan pembagian peran. Sering kali terjadi dikotomi ekstrem: Guru PAI menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan agama ABK kepada GPK (yang mungkin tidak menguasai substansi materi agama), atau sebaliknya, Guru PAI mengajar sendiri tanpa bantuan GPK karena keterbatasan sumber daya sekolah.^[^7] Ketidakharmonisan manajemen kolaborasi ini berdampak langsung pada kualitas layanan pendidikan yang diterima oleh siswa.

Berdasarkan paparan problematika tersebut, penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan memotret tantangan yang ada, tetapi bertujuan untuk menggali secara mendalam model-model manajemen pembelajaran PAI yang adaptif, strategi pedagogis yang terbukti efektif di lapangan, serta desain budaya religius yang humanis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan

metode studi kepustakaan (*library research*) yang diperluas. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan meta-sintesis terhadap berbagai temuan riset terdahulu, dokumen kebijakan, dan teori-teori manajemen pendidikan yang relevan, guna membangun pemahaman holistik yang mendalam (*Deep Research*) mengenai fenomena manajemen PAI inklusif.^[14]

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Manajemen Kurikulum dan Asesmen PAI Adaptif

Inti dari manajemen pembelajaran inklusif adalah fleksibilitas. Temuan penelitian menegaskan bahwa penerapan kurikulum PAI di sekolah inklusif tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya mekanisme adaptasi yang terstruktur. Sekolah yang sukses menerapkan inklusi memiliki manajemen kurikulum yang memberikan otonomi kepada guru untuk memodifikasi silabus.

Implementasi Model Adaptasi Kurikulum

Berdasarkan sintesis data lapangan, berikut adalah pola penerapan model adaptasi kurikulum PAI yang ditemukan di berbagai jenjang pendidikan:

Program Pembelajaran Individual (PPI) sebagai Instrumen Kontrol

Manajemen pembelajaran PAI inklusif mewajibkan adanya dokumen PPI. PPI bukan sekadar administrasi, melainkan "peta jalan" spiritual bagi siswa. Dalam PPI, guru PAI bersama GPK menetapkan target spesifik. Misalnya, untuk siswa autis kelas 4 SD, target reguler menghafal bacaan shalat lengkap dapat disesuaikan menjadi target mampu berdiri tenang di shaf shalat selama 2 rakaat.^[17]

Strategi Pedagogis Guru PAI dalam Melayani Berbagai Ketunaan Strategi Visual dan Deduktif untuk Siswa Tunarungu

Siswa tunarungu memiliki hambatan bahasa yang signifikan. **Strategi Deduktif:** Guru memulai pembelajaran dengan konsep umum yang divisualisasikan, baru masuk ke detail.^[18] **Komunikasi Total (Komtal):** Penggunaan kombinasi bahasa lisan, *lip reading*, dan bahasa isyarat. **Metode Hafalan Isyarat:** Untuk hafalan Al-Qur'an, siswa tunarungu menggunakan metode menulis (*Kitabah*) atau menghafal gerakan isyarat.^[19]

Strategi Taktil dan Orientasi untuk Siswa Tunanetra

Metode *Hand-over-Hand*: Guru membimbing tangan siswa secara langsung untuk merasakan posisi tubuh yang benar dalam shalat.^[^20]

Inovasi "Sajadah Kontrol": Sebuah temuan menarik dari riset di SLB Negeri 1 Bantul adalah penggunaan "Sajadah Kontrol", yaitu sajadah yang dimodifikasi dengan tekstur berbeda di titik-titik tertentu untuk memberikan umpan balik taktil (*tactile feedback*) posisi shalat.^[^21]

Strategi Terstruktur untuk Siswa Autisme (ASD)

Pembelajaran Terstruktur: Materi PAI disampaikan dengan jadwal visual yang konsisten. **Pengembangan EQ Berbasis Agama:** PAI digunakan sebagai media terapi emosi. Materi "Sabar" diajarkan melalui latihan menunggu giliran wudhu.^[^22]

Manajemen Kolaborasi: Guru PAI, GPK, dan Orang Tua

Model "Multifaceted Teamwork"

Studi di Sleman mengidentifikasi model kolaborasi efektif yang melibatkan tiga elemen: Guru PAI sebagai ahli konten, GPK sebagai ahli strategi aksesibilitas, dan *Shadow*

Teacher sebagai pendamping personal.^[^23]

Tantangan dalam Kolaborasi

Implementasi di lapangan menghadapi kendala seperti disparitas kompetensi dan peran orang tua yang belum maksimal. Riset menunjukkan bahwa kolaborasi dengan orang tua bersifat partisipatif dan sangat berpengaruh dalam menjaga konsistensi pembiasaan ibadah di rumah.^[^24]

Model Manajemen Budaya Religius Akomodatif

Manajemen budaya religius dilakukan melalui pendekatan struktural (kebijakan kepala sekolah) dan kultural (pembiasaan nilai). Sekolah inklusif memodifikasi ritual seperti shalat berjamaah dengan pengaturan shaf yang fleksibel dan program tahfidz yang inklusif.^[^25]

Pembahasan

Transformasi Epistemologis: Dari "Validitas Ritual" ke "Makna Spiritual"

Analisis terhadap praktik adaptasi kurikulum menunjukkan pergeseran dari validitas fikih formal menuju esensi spiritual. Manajemen PAI inklusif mengajarkan bahwa kompetensi religius ABK tidak boleh

diukur dengan standar fisik normal, melainkan pada kehadiran hati (*Hudhurul Qalb*). Instrumen penilaian harus mencakup observasi sikap spiritual (*spiritual attitude*), bukan sekadar tes tulis.^[^26]

Redefinisi Peran Guru: Dari Mu'allim Menjadi Mursyid Inklusif

Guru PAI dituntut menjadi *Mursyid* yang memiliki kemampuan diagnosa spiritual untuk merespons perilaku ABK dengan pendekatan kasih sayang (*Rahmah*), bukan hukuman.^[^27]

Budaya Religius sebagai Anti-Tesis Bullying

Budaya religius di sekolah inklusif berfungsi sebagai perisai sosial. Narasi keagamaan yang kuat mengenai penghargaan terhadap ciptaan Tuhan dapat menurunkan tingkat perundungan (*bullying*) dan meningkatkan empati siswa reguler.^[^28]

E. Kesimpulan

Fleksibilitas Kurikulum: Keberhasilan manajemen PAI terletak pada penerapan adaptasi kurikulum (duplikasi, modifikasi, substitusi, omisi) yang diformalkan dalam PPI.

Strategi Multisensorik: Penggunaan media taktil dan visual adalah kunci

menjembatani konsep agama yang abstrak bagi ABK. **Kolaborasi Tim:** Sinergi antara Guru PAI dan GPK adalah prasyarat mutlak layanan yang holistik. **Budaya Substantif:** Budaya religius harus bergeser dari simbolisme ritual menuju substansi nilai inklusif..

DAFTAR PUSTAKA

- [^1]: Kemendiknas, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif, (Jakarta: Depdiknas, 2009).
- [^2]: Khoiruman, K., Wilda Azka Fikriyy, & Moh. Ahsan Shohifur Rizal, "Desain Kurikulum Pendidikan Berbasis Inklusi Adaptif Merdeka," Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 1 (2023).
- [^3]: Zacky Al-Ghofir El-Muhtadi Rizal, et al., "Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Inklusifitas," Istifkar: Jurnal Penelitian Pemikiran Islam, Vol. 4 No. 1 (2024).
- [^4]: Yusuf, A., & Nurdin, M., Pendekatan Fleksibel dalam Pembelajaran PAI untuk Siswa Berkebutuhan Khusus, (Jakarta: Penerbit Pendidikan, 2022).
- [^5]: Aldes Hidayatullah, Annisa Purnamacahyani, dkk., "Adaptasi Kurikulum PAI di Sekolah Inklusif," PROGRESIF: Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan, Vol. 4 No. 2 (2025), hlm. 556-563.

- [^6]: Medi Yulison Arza, et al., "Tantangan dan Strategi Implementasi Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP: Systematic Literature Review," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, Vol. 3 No. 1 (2025).
- [^7]: D. Pratiwi & R. Hidayat, "Exploring PAI Teachers' Experiences in Inclusive Instruction: A Phenomenological Study in Sleman," *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 12 No. 1 (2025).
- [^8]: Sarah Amalia & Winarto Eka Wahyudi, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2 (2022).
- [^9]: A. A. Safira & U. Nuha, "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Kandungan," *Jurnal Al Ulum*, Vol. 2 No. 2 (2023), hlm. 42.
- [^10]: Dea Mustika, et al., "Studi Literatur: Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar," *Innovative: Journal Of Social Science Research*, Vol. 4 No. 3 (2024), hlm. 11409–11415.
- [^11]: Abdul Aziz & Abdul Mu'ti, "Guru-Guru PAI dengan Spirit Ta'awun," *Jurnal Al-Misbah PAI UAD*, Vol. 8 No. 2 (2024).
- [^12]: M. Ayub, et al., "Penguatan Kompetensi Guru PAI dalam Evaluasi dan Praktik Pembelajaran Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus," *JP2M: Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 7 No. 1 (2026), hlm. 201–212.
- [^13]: Khoiruman, op. cit.
- [^14]: Medi Yulison Arza, op. cit.
- [^15]: Aldes Hidayatullah, op. cit.
- [^16]: Ibid.
- [^17]: Dea Mustika, op. cit.
- [^18]: A. A. Safira & U. Nuha, op. cit.
- [^19]: K. Fitri, F. N. Azkia, & N. L. Alifah, "Metode Pembelajaran Sholat Pada Anak Tunanetra," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, Vol. 1 No. 5 (2023), hlm. 700-705.
- [^20]: A. Rahmadani, "Pendidikan Wudhu dan Sholat Terhadap Siswa Tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura," *Jurnal Pendidikan Khusus*, Vol. 5 No. 1 (2022).
- [^21]: S. Wahyuni, "Peningkatan Ketrampilan Sholat Melalui Metode Kinestetik Dengan Media Sajadah Kontrol Bagi Siswa Kelas VI Tunanetra," *PLB: Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, Vol. 9 No. 1 (2025), hlm. 153-162.
- [^22]: E. Sitompul, et al., "Kebutuhan Spiritual pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)," *JPPMI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, Vol. 3 No. 2 (2024).
- [^23]: D. Pratiwi & R. Hidayat, op. cit.
- [^24]: Erika Aryuni, et al., "Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi," *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 4 No. 4 (2024), hlm. 2283–2298.
- [^25]: Zainuddin, et al., "Membangun Budaya Sekolah yang Inklusif melalui Pendekatan Moderasi

Beragama," Prosiding KIIIES 5.0 UIN Datokarama Palu (2025), hlm. 612-617.

[^26]: Medi Yulison Arza, op. cit.

[^27]: Putri Nurina & M. A. Musthofa, "Relevansi Materi Agama Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autis: Perspektif Bimbingan Konseling," JIEGC: Journal of Islamic Education, Vol. 4 No. 2 (2023), hlm. 41-53.

[^28]: Zainuddin, op. cit.

Daftar Pustaka

- Aryuni, E., Zaliani, S. F., Putra, Y. P., & Mustika, D. (2024). "Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi". *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(4), 2283–2298.
- Arza, M. Y., et al. (2025). "Tantangan dan Strategi Implementasi Pendidikan Inklusif pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP: Systematic Literature Review". *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 3(1).
- Ayub, M., et al. (2026). "Penguatan Kompetensi Guru PAI dalam Evaluasi dan Praktik Pembelajaran Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus". *JP2M: Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 201–212.
- Aziz, A., & Mu'ti, A. (2024). "Guru-Guru PAI dengan Spirit Ta'awun". *Jurnal Al-Misbah PAI UAD*, 8(2).
- Fitri, K., Azkia, F. N., & Alifah, N. L. (2023). "Metode Pembelajaran Sholat Pada Anak Tunanetra". *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(5), 700-705.
- Hidayatullah, A., Purnamacahyani, A., dkk. (2025). "Adaptasi Kurikulum PAI di Sekolah Inklusif". *PROGRESIF: Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan*, 4(2), 556-563.
- Izzahtul, H. S. (2024). "Persepsi Guru PAI Tentang Pembelajaran Inklusif dan Implementasinya di Kelas XII SMA Negeri 1 Sumbul". *Khidmat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 180-187.
- Kemendiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Depdiknas.
- Khoiruman, K., Fikriyy, W. A., & Rizal, M. A. S. (2023). "Desain Kurikulum Pendidikan Berbasis Inklusi Adaptif Merdeka". *Gahwa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1).
- Mustika, D., et al. (2024). "Studi Literatur: Peran Orang Tua Dalam Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar". *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11409–11415.
- Nurina, P., & Musthofa, M. A. (2023). "Relevansi Materi Agama Dengan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Autis: Perspektif Bimbingan Konseling". *JIEGC: Journal of Islamic Education*, 4(2), 41-53.
- Pratiwi, D., & Hidayat, R. (2025). "Exploring PAI Teachers' Experiences in Inclusive Instruction: A Phenomenological Study in Sleman". *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, 12(1).

- Rahmadani, A. (2022). "Pendidikan Wudhu dan Sholat Terhadap Siswa Tunanetra di SLB-A Negeri 3 Martapura". *Jurnal Pendidikan Khusus*, 5(1).
- Rizal, Z. A. E., et al. (2024). "Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Inklusifitas". *Istifkar: Jurnal Penelitian Pemikiran Islam*, 4(1).
- Safira, A. A., & Nuha, U. (2023). "Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Kandungan". *Jurnal Al Ulum*, 2(2), 42.
- Sarah, A., & Wahyudi, W. E. (2022). "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(2).
- Sitompul, E., et al. (2024). "Kebutuhan Spiritual pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)". *JPPMI: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 3(2).
- Wahyuni, S. (2025). "Peningkatan Ketrampilan Sholat Melalui Metode Kinestetik Dengan Media Sajadah Kontrol Bagi Siswa Kelas VI Tunanetra". *PLB: Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 9(1), 153-162.
- Yusuf, A., & Nurdin, M. (2022). *Pendekatan Fleksibel dalam Pembelajaran PAI untuk Siswa Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Zahra, P., et al. (2024). "Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam". *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(2), 01-12.
- Zainuddin, et al. (2025). "Membangun Budaya Sekolah yang Inklusif melalui Pendekatan Moderasi Beragama". *Prosiding KIIIES 5.0 UIN Datokarama Palu*, 612-617.